

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori

a. Teori Perilaku Keuangan

Menurut Litner, *behavioral finance* ialah ilmu yang mengkaji cara manusia bersikap dan menanggapi informasi yang ada untuk menarik kepastian yang mampu memaksimalkan kemampuan pengembalian melalui pertimbangan risiko yang terpaut di dalamnya (unsur perilaku dan perbuatan manusia ialah faktor determinan ketika berinvestasi).¹

Menurut Thaler, berpandangan bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya berkaitan pada landasan teori keuangan dan hukum ekonomi yang ada, tapi condong dipengaruhi atau berlandaskan faktor psikologi. *Behavioral finance* mencampurkan keduanya, yakni ekonomi dan psikologi.²

Menurut Ricciardi, *behavioral finance* ialah salah satu bidang ilmu yang di dalamnya terpaut hubungan beragam bidang ilmu dan terus-menerus menyatu hingga pada pengkajiannya tidak bisa dipisahkan. *Behavioral finance* dibentuk oleh beragam dugaan dan gagasan dari tingkah laku ekonomi. Keterkaitan emosi, sifat, kesukaan dan beragam hal yang terikat dalam diri manusia sebagai makhluk berakal dan sosial akan berhubungan dengan munculnya hasil dari menjalankan suatu perbuatan.³

¹ Theresia Tyas Piwi, "Pengaruh Karakteristik Pscographic dan Demographic terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi" (Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013), 13.

² Theresia Tyas Piwi, "Pengaruh Karakteristik Pscographic dan Demographic terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi", 13.

³ Theresia Tyas Piwi, "Pengaruh Karakteristik Pscographic dan Demographic terhadap Perilaku Investor dan Jenis Investasi", 13.

Jadi kemampuan seorang anggota dalam melakukan pengembalian pembiayaan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial anggota tersebut, yang biasanya dinamakan *behavioral finance*.

Teori ini memiliki hubungan dengan judul karena, *behavioral finance* adalah perilaku yang mendalami sikap manusia saat merespon terhadap kabar yang terjadi, sehingga dapat memutuskan suatu hal yang bisa memaksimalkan kemampuan pengembalian atas pertimbangan risiko yang ada.

b. Teori Atribusi

Teori Atribusi adalah teori yang memfokuskan pada perilaku masing-masing orang dalam mengasumsikan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu berhubungan atas gagasan dan tingkah laku mereka. Heider mengungkapkan bahwa: “Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara *internal forces* dan *external forces*. *Internal forces* merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, misalnya kemampuan atau usaha dan *external forces* yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya *task difficulty* atau keberuntungan”. Dengan atribusi perilaku, kita bisa meningkatkan upaya dalam memprediksi segala sesuatu yang akan dilakukan seseorang di masa yang akan datang.⁴

Teori ini memiliki relevansi dengan judul karena, teori atribusi dalam penelitian ini menerangkan perilaku debitur dalam melakukan kewajiban pembiayaan yang diterimanya. Bagian yang asalnya dari pribadi debitur (*internal forces*) yakni pendapatan anggota dan jumlah tanggungan keluarga anggota sebagai sebab

⁴ Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, “Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit,” 1081.

sikap debitur terhadap pembiayaan yang diterimanya.

Pendapatan anggota dan jumlah tanggungan keluarga anggota berhubungan dengan teori atribusi karena diperoleh korelasi antara perilaku dan individualitas yang kemudian digunakan pada keadaan tertentu.

2. Koperasi Syariah

a. Definisi Koperasi Syariah

Koperasi adalah salah satu badan hukum yang terkenal di Indonesia. Perintis perkembangan koperasi Indonesia ialah Bung Hatta yang menjadi Bapak Koperasi Indonesia sampai sekarang. Koperasi adalah sekumpulan orang dengan tujuan atau kepentingan yang sama. Oleh karena itu koperasi adalah pembentukan sekelompok orang dengan tujuan yang sama. Kelompok orang ini akan menjadi anggota koperasi yang dirintisnya. Pendirian koperasi berdasar pada asas kekeluargaan dan gotong royong terutama untuk menolong anggota yang membutuhkan pertolongan berwujud barang atau pinjaman uang.⁵

Koperasi syariah ialah sebuah koperasi yang mengumpulkan dana dan menyalurkan dananya menggunakan prinsip syariah relevan dengan teladan ekonomi yang diajarkan Rasul dan para sahabat beliau.⁶

Di dalam realitanya ada berbagai macam koperasi. Koperasi didirikan tidak lepas dari keinginan anggotanya. Koperasi yang tergolong lembaga pembiayaan ialah koperasi simpan pinjam. Upaya yang dilakukan koperasi simpan pinjam ialah upaya pembiayaan, yakni mengumpulkan uang dari anggotanya untuk

⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 269-270.

⁶ Nur S. Buchori, *Koperasi Syariah*, 15.

kemudian disalurkan kembali kepada para anggotanya atau masyarakat.⁷

Koperasi simpan pinjam mengumpulkan sejumlah uang dari masing-masing anggota koperasi saat menjalankan kegiatan. Dana yang terkumpul oleh para anggota ini kemudian digunakan sebagai modal yang dioperasikan oleh pengurus koperasi dan dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan.⁸

b. Sumber-Sumber Dana Koperasi

Dalam rangka memenuhi kebutuhan keuangan anggotanya, sumber dana sangat penting bagi kelangsungan simpan pinjam koperasi. Bagi anggota koperasi yang memiliki dana terlalu banyak diharapkan dananya akan disimpan di koperasi lalu koperasi akan meminjamkannya kepada anggota yang memerlukan. Jika mungkin koperasi juga bisa meminjamkan uangnya kepada masyarakat luas.⁹

Setiap anggota koperasi wajib menyeter sejumlah uang sebagai iuran pokok anggota, selain itu ada iuran wajib anggota. Lalu sumber pendanaan lain bisa didapatkan dari lembaga-lembaga baik pemerintahan maupun swasta yang mempunyai dana lebih.¹⁰

Sumber pendanaan koperasi pada umumnya berasal dari:¹¹

- 1) Berasal dari para anggota koperasi berbentuk iuran:
 - a) Simpanan wajib
 - b) Simpanan pokok
 - c) Simpanan sukarela
- 2) Berasal dari luar koperasi
 - a) Badan pemerintah

⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 270.

⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 270.

⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 271.

¹⁰ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 271.

¹¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 271.

- b) Perbankan
- c) Lembaga swasta lainnya.

Pembagian laba diberikan kepada para anggota sangatlah bergantung pada anggota yang aktif dalam meminjamkan dananya. Misalnya, dalam KSP, bertambahnya anggota yang melakukan peminjaman sejumlah uang, maka semakin banyak pembagian keuntungan dari pada anggota yang tidak melakukan peminjaman, dan sebaliknya.¹²

3. Pendapatan Anggota

a. Definisi Pendapatan Anggota

Pendapatan ialah upah yang didapatkan seseorang karena profesi yang dilakukan dalam pencaharian.¹³ Pendapatan juga dapat diartikan sebagai wujud balas karya yang didapatkan sebagai balas jasa atas bantuan terhadap proses produksi.¹⁴ Pendapatan merupakan elemen penting dalam perekonomian karena meningkatkan taraf hidup banyak orang dengan memproduksi barang dan jasa. Besarnya penghasilan seseorang bergantung pada macam pekerjaannya. Pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh berupa uang atau komoditas dari hasil usaha.¹⁵ Pendapatan ialah jumlah total yang diterima seseorang atau keluarga dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan termasuk gaji atau pendapatan tenaga kerja, pendapatan kekayaan seperti sewa dan dividen, dan pembayaran transfer atau pendapatan pemerintah seperti kesejahteraan sosial atau asuransi pengangguran.¹⁶

¹² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 271-272.

¹³ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2003), 204.

¹⁴ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 62.

¹⁵ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, 102.

¹⁶ Paul A. Samuelson, *Microeconomics*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 258.

Dwi Suwiknyo menyatakan bahwa pendapatan sebagai uang yang diperoleh individu dan perusahaan berwujud gaji, upah, sewa, keuntungan, dan lain-lain.¹⁷ Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan terutama digunakan berkaitan dengan aliran penghasilan di dalam tempo waktu yang asalnya dari penyediaan faktor-faktor produksi SDA, tenaga kerja dan setiap modal berwujud sewa, upah, dan laba denganurut.¹⁸

b. Macam-Macam Pendapatan Anggota

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, pendapatan bisa dikelompokkan sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pendapatan berbentuk uang, ialah seluruh pendapatan berbentuk uang yang bersifat regular yang diterima sebagai imbalan.
- 2) Pendapatan dalam bentuk barang, ialah seluruh pendapatan yang sifatnya regular dan diterima berupa barang.
- 3) Penerimaan uang dan barang lainnya, penerimaan ini contohnya penjualan barang bekas, pinjam uang dari tiket lotere, warisan atau harta peninggalan, harta tagihan piutang, dan lainnya.²⁰

c. Dimensi dan Indikator Pendapatan Anggota²¹

- 1) Pendapatan pokok, yakni pendapatan bulanan yang diharapkan diterima, pendapatan ini didapatkan dari pekerjaan penting yang sifatnya konsisten.

¹⁷ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), 199.

¹⁸ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 79.

¹⁹ Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*, (Bandung: Mizan, 2000), 64.

²⁰ Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*, 64.

²¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2007), 68.

Dari penjelasan pendapatan pokok di atas, dapat ditarik indikatornya sebagai berikut:

- a) Memiliki pekerjaan tetap yang menghasilkan pendapatan pokok cukup besar setiap bulannya.
 - b) Mendapatkan insentif yang cukup besar dari pekerjaan tetap setiap bulannya.
- 2) Pendapatan sampingan, yakni pendapatan dari pekerjaan selain dari pekerjaan utama, sehingga tidak setiap individu memiliki pendapatan sampingan.

Dari penjelasan pendapatan sampingan di atas, dapat ditarik indikatornya sebagai berikut:

- a) Menerima pendapatan dari pekerjaan lain.
 - b) Pendapatan yang diterima dari pekerjaan lain lebih besar dari pekerjaan tetap.
- 3) Pendapatan bukan dari usaha, yaitu pemberian orang lain, baik wujud uang ataupun barang.

Dari penjelasan pendapatan bukan dari usaha di atas, dapat ditarik indikatornya sebagai berikut:

- a) Menerima bantuan dari pemerintah.
- b) Menerima dana selain dari istri atau suami dan anak.²²

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Anggota

Faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap pendapatan anggota ialah:²³

²² Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, 68.

²³ HartonoWidodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*, 64.

- 1) Terdapat kesempatan kerja
Tingginya kesempatan kerja yang ada menyebabkan tingginya penghasilan yang bisa didapatkan dari pekerjaan.
- 2) Keterampilan dan keahlian
Melalui keterampilan dan keahlian yang luar biasa akan mampu menaikkan keefisienan serta keefektivitasan sehingga akan mempengaruhi pendapatan.
- 3) Motivasi
Pendapatan juga dipengaruhi oleh motivasi. Bertambah besar motivasi seseorang untuk terlibat dalam pekerjaan maka bertambah pula pendapatan yang didapatkan.
- 4) Ulet dalam bekerja
Konsep keuletan bisa disamakan dengan ketekunan, atau bisa dikatakan keberanian menghadapi berbagai tantangan. Jika saat ini sedang menghadapi kegagalan, kegagalan itu akan digunakan sebagai persiapan untuk sukses.
- 5) Jumlah modal yang dipakai
Skala bisnis seseorang sangatlah dipengaruhi oleh skala modal yang dipakai. Bisnis yang besar akan bisa memberi kesempatan pendapatan yang besar.
- 6) Modal atau *capital* dalam definisi ekonomi secara umum meliputi benda-benda seperti tanah, bangunan, mesin, perkakas, dan barang produktif lain yang dipakai untuk usaha. Berkaitan dengan aktivitas operasi badan usaha, modal bisa dibagi menjadi dua yakni:
 - c) Modal Tetap (*Fixed Capital*)
Modal tetap adalah seluruh barang modal yang digunakan secara berkelanjutan dalam kurun waktu yang lama dalam proses produksi,

seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, dan lainnya.

d) **Modal Bekerja (*Working Capital*)**

Modal kerja ialah modal yang dipakai guna mendanai operasional perusahaan, contohnya pembelian bahan pokok dan bahan sekali pemakaian, pembiayaan upah dan gaji, perbekalan pembiayaan, pengangkutan, dan biaya penjualan dan iklan, biaya pemeliharaan, dan lain-lain.²⁴

4. Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota

a. Definisi Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota

Menurut Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, jumlah tanggungan keluarga termasuk sifat individu. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksudkan ialah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung. Bertambahnya jumlah tanggungan keluarga bertambah juga pengeluarannya, jika diasumsikan seluruh tanggungan tidak ada yang memberikan andil pada pendapatan rumah tangga maka orang tersebut harus pintar mengelola biaya yang dikeluarkan supaya bisa melengkapi kebutuhan keluarga.²⁵

Menurut Kiswati dan Anita Rahmawaty, banyaknya anggota keluarga menetapkan banyaknya kebutuhan keluarga. Bertambahnya jumlah anggota keluarga, bertambah besar pula kebutuhan yang perlu dipenuhi, dan sebaliknya. Apabila tanggungan keluarga bertambah tinggi

²⁴ HartonoWidodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan Praktis Operasional BMT*, 64.

²⁵ Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, "Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit," 1082.

maka bertambah tinggi juga beban hidup yang harus dipenuhi sebab biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi bertambah tinggi. Oleh karena itu, Bertambahnya jumlah tanggungan dalam keluarga maka bertambah pula biaya yang dikeluarkan untuk melengkapi kebutuhan keluarga, sebab kebanyakan dari total pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan tersebut, tidak digunakan untuk melakukan kewajiban mengembalikan pinjaman pembiayaan.²⁶

b. Dimensi Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota

Jumlah tanggungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap jumlah kebutuhan keluarga. Dengan bertambah jumlah anggota keluarga maka bertambah besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, dan sebaliknya. Apabila tanggungan keluarga bertambah tinggi maka bertambah tinggi juga tanggungan hidup yang wajib dipenuhi sebab biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi bertambah tinggi. Oleh karena itu, Bertambahnya jumlah tanggungan dalam keluarga maka bertambah pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebab kebanyakan dari total pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan tersebut. Anggota koperasi dengan tanggungan keluarga yang lebih sedikit mempunyai peluang menabung penghasilan untuk menyicil pembiayaan sampai bisa melancarkan pengembalian pinjaman.

Adapun tiga dimensi yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel jumlah tanggungan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Kesejahteraan hidup

Setiap manusia pasti menginginkan kesejahteraan dalam hidupnya.

²⁶ Kiswati dan Anita Rahmawaty, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah," *Equilibrium* 3, no. 1 (2015): 9.

Kesejahteraan itu bisa diwujudkan dari terpenuhinya semua kebutuhannya dengan berbagai cara, misalnya dengan mengambil pembiayaan dari lembaga keuangan syariah.

2) Jumlah anak

Semakin banyak jumlah anak yang ditanggung oleh anggota koperasi, maka bertambah banyak kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi sehingga ini bisa berpengaruh terhadap kelancaran anggota dalam mengembalikan pembiayaan.

3) Saudara yang masih menjadi tanggungan

Selain anggota keluarga anak yang menjadi tanggungan, apabila masih mempunyai saudara yang harus ditanggung, maka ini akan menambah kebutuhan hidupnya. Sehingga ini juga akan berpengaruh pada kemampuan pengembalian pinjaman karena telah menanggung jumlah tanggungan yang banyak.²⁷

c. Indikator Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota

Berdasarkan penjelasan dimensi di atas, dapat ditarik indikatornya sebagai berikut:

- 1) Mengambil pembiayaan mudarabah karena untuk menjamin masa depan anak-anak seperti dalam pendidikan dan kesehatan.
- 2) Mengambil pembiayaan mudarabah karena jumlah tanggungan anak banyak.
- 3) Mengambil pembiayaan mudarabah karena masih ada saudara yang menjadi tanggungan.²⁸

²⁷ Tri Andina Rahayu, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera", 64.

²⁸ Tri Andina Rahayu, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera", 64.

5. Kemampuan Pengembalian Pinjaman

a. Definisi Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Asal dari kata kredit adalah bahasa Yunani “*Creder*” yang artinya kepercayaan atau dari bahasa Latin “*Creditum*” yang artinya kepercayaan terhadap kebenaran. Definisi itu lalu di bakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkan *UU Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1,2* yang merumuskan definisi kredit: “*Kredit ialah menyediakan uang atau yang disamakan dengan itu sesuai kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lainnya yang mana pihak meminjam mempunyai kewajiban melunasi hutangnya seusaai tempo waktu yang ditentukan beserta jumlah bunga yang sudah ditentukan*”.²⁹

Selanjutnya definisi kredit tersebut disempurnakan lagi dalam *UU No. 7 tahun 1992 mengenai Perbankan, sama halnya diubah dengan UU No.10 tahun 1998*, yang menjelaskan definisi kredit ialah: “*Kredit ialah menyediakan uang maupun tagihan yang bisa diserupakan dengan itu berdasar pada kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lainnya yang mengharuskan orang yang meminjam untuk melunasi hutangnya seusaai tempo waktu yang ditentukan dengan bunga*”.³⁰ Kredit lebih sering digunakan dalam bank konvensional, koperasi konvensional, ataupun lembaga keuangan konvensional lainnya. Dalam prinsip syariah, aktivitas penyaluran dana kepada pihak lain disebut pembiayaan.

Pembiayaan adalah kegiatan bank syariah dalam mendistribusikan dana ke orang lain selain bank berdasar pada prinsip syariah. Alokasi dana berbentuk pembiayaan didasarkan pada

²⁹ Suharjono, *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 1993), 11.

³⁰ Suharjono, *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, 11.

kepercayaan pihak yang memiliki dana kepada pihak yang menggunakan dana, yaitu dana yang diberikan berbentuk pembiayaan pasti akan terbayar. Pihak yang menerima pembiayaan memperoleh kepercayaan dari pihak yang memberi pembiayaan, sehingga pihak yang menerima pembiayaan wajib mengembalikan pembiayaan yang diterima sama dengan tempo waktu yang disepakati saat akad pembiayaan.³¹

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tidak sama dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Di bank syariah, *return* terhadap pembiayaan bukan berbentuk bunga, melainkan berbentuk lain sama dengan berbagai akad yang disediakan oleh bank syariah.³² Sama halnya dengan bank syariah, pembiayaan yang diberikan oleh koperasi syariah juga tidak sama dengan kredit yang diberikan oleh koperasi konvensional. Dalam koperasi syariah, *return* terhadap pembiayaan bukan berbentuk bunga, namun berbentuk lain sama dengan perjanjian yang disediakan di koperasi syariah.

Menurut Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana, kemampuan pengembalian pinjaman merupakan kemampuan peminjam untuk mendapatkan keuntungan dari pinjaman yang diperoleh. Hal ini mengartikan berapa banyak dana pinjaman yang bisa memberikan laba bagi peminjam tersebut.³³

Menurut Pradita, kolektabilitas pembiayaan ialah lancar tidaknya upaya nasabah dalam mengembalikan dana yang dipinjamkan bank syariah baik pokok ataupun bagi hasil dalam kurun waktu yang sudah disepakati sesuai akad. Pengelompokkan kolektabilitas pembiayaan bisa

³¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, 105.

³² Ismail, *Perbankan Syariah*, 106.

³³ Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana, "Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit." 55.

diukur dengan ketepatan pembayaran angsuran pokok serta bagi hasil dan upaya debitur dari sisi usaha ataupun nilai agunan pembiayaan yang berkaitan.³⁴

Menurut Taswan, berdasarkan tingkat kolektabilitas, tingkat pengembalian pembiayaan dibedakan menjadi lima golongan yaitu:³⁵

1) Lancar (L)

Pembiayaan dikatakan lancar jika angsuran pokok ataupun bagi hasil dibayar sesuai dengan tempo waktu yang ditentukan maupun tidak menunggak.

2) Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Pembiayaan digolongkan pada tingkat ini jika pembayaran angsuran pokok maupun bagi hasil menunggak yang belum di atas 90 hari.

3) Kurang Lancar (KL)

Pembiayaan pada tingkat ini jika pembayaran angsuran pokok maupun bagi hasil menunggak di atas 90 hari.

4) Diragukan (D)

Pembiayaan berada di tingkat diragukan jika pembayaran angsuran pokok ataupun bagi hasil menunggak di atas 180 hari.

5) Macet (M)

Pembiayaan dikatakan macet jika pembayaran angsuran pokok maupun bagi hasil menunggak di atas 270 hari.³⁶

b. Dimensi Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Ada lima dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengembalian pinjaman yaitu melihat dari beberapa aspek di bawah ini.³⁷

³⁴ Kiswati dan Anita Rahmawaty, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah," 7.

³⁵ Kiswati dan Anita Rahmawaty, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah," 7-8.

³⁶ Kiswati dan Anita Rahmawaty, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah," 7-8.

- 1) *Character*
Merupakan suatu karakter seorang nasabah dalam mengambil jenis pembiayaan, apakah memiliki karakter jujur maupun dapat dipercaya atautakah tidak.
- 2) *Capacity*
Merupakan suatu kemampuan seorang nasabah dalam membangun usaha untuk mendapatkan keuntungan agar dapat mengembalikan pinjaman yang telah diambil untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) *Capital*
Merupakan sejumlah modal atau pinjaman yang diberikan kepada nasabah ataupun anggota. Semakin tinggi modal yang diambil maka semakin besar pula bisnis yang sedang dibangun, sehingga ini akan meyakinkan bank untuk memberikan pinjaman.
- 4) *Collateral*
Merupakan suatu jaminan milik peminjam untuk menjamin dalam mengambil pembiayaan pada suatu bank.
- 5) *Condition of economy*
Merupakan suatu kondisi ekonomi seperti kebijakan pemerintah, politik, segi budaya yang dapat berpengaruh kepada suatu perekonomian.³⁸

c. Indikator Kemampuan Pengembalian Pinjaman³⁹

Berdasarkan penjelasan dimensi di atas, dapat ditarik indikatornya sebagai berikut:

- 1) Berkomitmen untuk menyelesaikan pengembalian pinjaman.
- 2) Mampu dalam menyelesaikan pegembalian pinjaman tepat waktu.

³⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 348.

³⁸ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, 348.

³⁹ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, 348.

- 3) Memiliki sumber penghasilan yang tetap untuk menjamin bisa mengembalikan pinjaman.
- 4) Memiliki jaminan apabila tidak mampu mengembalikan pinjaman.
- 5) Memiliki sebuah usaha yang menghasilkan untuk menjamin bisa mengembalikan pinjaman tiap bulannya.⁴⁰

6. Pembiayaan Mudarabah

a. Definisi Pembiayaan Mudarabah

Al-Mudarabah ialah akad kesepakatan kerja sama bisnis antara dua pihak atau lebih. Satu pihak akan menginvestasikan 100% modal yang dinamakan *shohibul maal*, dan pihak yang akan mengelola bisnis dinamakan *mudarib*. Bagi hasil dari bisnis yang dikerjasamakan dikalkulasi berdasarkan proporsi yang disetujui pihak-pihak yang bekerjasama.⁴¹

Dalam muamalah *shohibul maal* memberikan modalnya kepada *mudarib* untuk usahanya. Laba yang didapatkan dari usaha perdagangan tersebut akan dibagihhasilkan dengan *shohibul maal*. Pembagian hasil usaha didasarkan pada persetujuan yang sudah diatur dalam akad.⁴²

Mudarib adalah pengusaha yang memiliki usaha untuk memperoleh laba atau hasil bisnis yang dikerjakan. Sebagai pemilik modal atau investor, *Shohibul maal* merupakan yang memiliki modal perlu memperoleh balas jasa atas dana yang diinvestasikan. Sebaliknya, jika usaha yang dilakukan oleh *mudarib* merasakan rugi, maka kerugian itu menjadi tanggungan *shohibul maal*, selama kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kesalahan *mudarib*. Jika *mudarib* melakukan kesalahan dalam melakukan usaha, maka *mudarib*

⁴⁰ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, 348.

⁴¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, 83.

⁴² Ismail, *Perbankan Syariah*, 84.

wajib mengganti dana yang diinvestasikan oleh *shohibul maal*.⁴³

Rukun akad mudarabah yang wajib dipenuhi dalam transaksi diantaranya:⁴⁴

- 1) Pelaku akad, terdiri dari *shohibul maal* (pemodal) dan *mudarib* (pengelola).
- 2) Objek akad, terdiri dari *mal* (modal), *darabah* (kerja), dan *ribh* (keuntungan).
- 3) Shighah, terdiri dari *ijab* dan *qobul*.

Sedangkan, syarat-syarat khusus yang wajib dipenuhi dalam *mudarabah* yaitu syarat modal dan keuntungan. Syarat modal, diantaranya:⁴⁵

- 1) Modal wajib berupa uang.
- 2) Modal wajib diketahui jumlahnya dan jelas.
- 3) Modal wajib tunai bukan hutang.
- 4) Modal wajib diserahkan pada mitra kerja.

Sedangkan, syarat keuntungan diantaranya keuntungan diharuskan jelas ukurannya dan keuntungan diharuskan harus dengan pembagian yang disepakati kedua pihak.⁴⁶

b. Unsur-Unsur Pembiayaan Mudarabah⁴⁷

- 1) Bank Syariah/BMT/Koperasi Syariah
Yaitu lembaga pembiayaan yang membiayai pihak lain yang memerlukan dana.
- 2) Mitra Usaha
Yaitu pihak yang memperoleh pembiayaan dari koperasi syariah.
- 3) Kepercayaan
Koperasi syariah memberi kepercayaan kepada penerima pembiayaan bahwa rekan akan melakukan kewajiban untuk melakukan pengembalian dana koperasi syariah pada kurun waktu yang sudah disepakati. Koperasi syariah memberi pembiayaan

⁴³ Ismail, *Perbankan Syariah*, 84.

⁴⁴ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 62.

⁴⁵ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, 62.

⁴⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, 63.

⁴⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, 107-108.

kepada rekan usaha yang berarti koperasi memberi kepercayaan kepada orang yang menerima pembiayaan, bahwa orang yang menerima pembiayaan akan bisa melakukan kewajibannya.

4) Akad

Akad adalah kontrak persetujuan maupun kesepakatan antara koperasi syariah dan pihak anggota/rekan usaha.

5) Resiko

Seluruh dana yang didistribusikan atau diinvestasikan oleh koperasi syariah pasti memuat resiko dana tidak kembali. Resiko pembiayaan adalah adanya kata mungkin terjadi kerugian yang muncul sebab dana yang didistribusikan tidak bisa kembali.

6) Jangka Waktu

Jangka waktu adalah tempo waktu yang dibutuhkan anggota untuk melunasi kembali pembiayaan yang sudah diberi koperasi syariah. Jangka waktu bisa bermacam-macam yaitu jangka pendek, menengah dan panjang. Jangka pendek ialah tempo waktu pembayaran kembali yang pembiayaannya mencapai satu tahun. Jangka menengah ialah tempo waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembayaran kembali antara satu sampai tiga tahun. Jangka panjang ialah tempo waktu pembayaran kembali pembiayaannya yang melebihi tiga tahun.

7) Imbalan

Sebagai imbalan terhadap dana yang disalurkan oleh koperasi syariah, maka anggota membayar dengan jumlah sekian sesuai dengan kesepakatan antara koperasi dan anggota.⁴⁸

⁴⁸ Ismail, *Perbankan Syariah*, 107-108.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian tidak akan sempurna tanpa adanya campur tangan dan gagasan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba menelusuri ide-ide penelitian lain sebelumnya untuk menguatkan hasil penelitian, diantaranya:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang dan Tahun Jurnal	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana. Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis, Volume 9 No. 18, September 2010.	Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit (Studi Kasus Pada NPL (<i>Non Performing Loan</i>) SPP-UPK Semarang Garut Periode Januari 2007-Juni 2009)	Pengaruh pendapatan usaha anggota kelompok SPP menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,43 menunjukkan terdapat hubungan searah antara pendapatan usaha dengan kemampuan pengembalian kredit dan menandakan korelasi yang sedang. ⁴⁹	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independennya sama yakni pendapatan. • Variabel dependen sama-sama membahas mengenai kemampuan pengambilan pinjaman. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada penambahan variabel independen dalam penelitian saat ini yaitu jumlah tanggungan keluarga anggota. • Objek penelitian saat ini adalah Koperasi Syariah

⁴⁹ Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana, "Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit," 56.

				<p>IHYA Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Populasi penelitian saat ini adalah anggota yang menggunakan pembiayaan mudarabah di Koperasi Syariah IHYA Kudus.
2.	<p>Nawal Ika Susanti. Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2 No. 2, Juli 2016.</p>	<p>Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Pendapatan Nasabah Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi Kasus USPPS AUSATH Blokagung Banyuwangi)</p>	<p>Secara simultan tingkat bagi hasil dan pendapatan nasabah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.⁵⁰</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan di salah satu variabel independennya yaitu pendapatan. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat satu variabel independen yang berbeda. • Objek penelitian saat ini adalah Koperasi Syariah IHYA Kudus. • Populasi penelitian saat ini adalah anggota yang menggunakan pembiayaan mudarabah di Koperasi Syariah IHYA Kudus.
3.	<p>Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde</p>	<p>Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh negatif jumlah tanggungan pada tingkat 	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua variabel independen yang sama yaitu jumlah

⁵⁰ Nawal Ika Susanti, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Pendapatan Nasabah terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi Kasus USPPS AUSATH Blokagung Banyuwangi)," 48.

	<p>Ary Wirajaya . E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 24 No. 2, Agustus 2018.</p>	<p>Usaha, dan Besar Pinjaman Pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit</p>	<p>kelancaran pengembalian kredit. • Terdapat pengaruh positif pendapatan usaha terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. • Terdapat pengaruh positif besar pinjaman pada tingkat kelancaran pengembalian kredit.⁵¹</p>	<p>tanggung dan pendapatan. • Variabel dependen sama-sama membahas mengenai kemampuan pengambilan pinjaman. Perbedaan • Objek penelitian saat ini adalah Koperasi Syariah IHYA Kudus. • Populasi penelitian saat ini adalah anggota yang menggunakan pembiayaan mudharabah di Koperasi Syariah IHYA Kudus.</p>
4.	<p>Kiswati dan Anita Rahmawaty. Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3 No. 1 Juni 2015.</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah</p>	<p>• Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Batangan Pati.</p>	<p>Persamaan • Kesamaan variabel independen yaitu jumlah tanggungan keluarga. • Variabel dependen sama-sama membahas mengenai kemampuan pengambilan pembiayaan</p>

⁵¹ Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, “Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit,” 1097-1098.

			<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh signifikan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada BMT Fastabiq Batangan Pati. • Terdapat pengaruh signifikan omzet usaha terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudhorobah pada BMT Fastabiq Batangan Pati. • Terdapat pengaruh signifikan lama usaha terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BMT Fastabiq Batangan Pati.⁵² 	<p>mudarabah.</p> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian saat ini adalah Koperasi Syariah IHYA Kudus. • Populasi penelitian saat ini adalah anggota yang menggunakan pembiayaan mudarabah di Koperasi Syariah IHYA Kudus.
5.	Subekti	Faktor-	• Tingkat	Persamaan

⁵² Kiswati dan Anita Rahmawaty, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah,” 23.

	<p>Singgih Hadi dan Anne Mardiyana. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 14 No. 2, Oktober 2018.</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Berpenghasilan Tetap (BRIGUN A KRETAP) (Studi Kasus pada PT BRI KC Pondok Gede)</p>	<p>pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kelancaran pembayaran pinjaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lama bekerja tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. • Gaji/pendapatan berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. • Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. • Besarnya pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. • Tenor/waktu pengembalian tidak berpengaruh terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua variabel independen yang sama yaitu pendapatan dan jumlah tanggungan. • Variabel dependen sama-sama membahas mengenai kemampuan pengambilan pinjaman. • Perbedaan • Objek penelitian saat ini adalah Koperasi Syariah IHYA Kudus. • Populasi penelitian saat ini adalah anggota yang menggunakan pembiayaan mudarabah di Koperasi Syariah IHYA Kudus.
--	--	--	---	--

			kelancaran pembayaran pinjaman. • Pinjaman lain tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. • Pelimpahan pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pinjaman. ⁵³	
--	--	--	---	--

Menurut pemaparan penelitian-penelitian di atas bisa ditarik kesimpulan dan diketahui bahwa terdapat pengaruh mengenai variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variabel upaya pengembalian pinjaman. Menurut hal itu penulis tertarik melaksanakan penelitian tentang pengaruh pendapatan anggota dan jumlah tanggungan keluarga anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman. Pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yang mana variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan pengembalian pinjaman secara bersama-sama atau tidak.

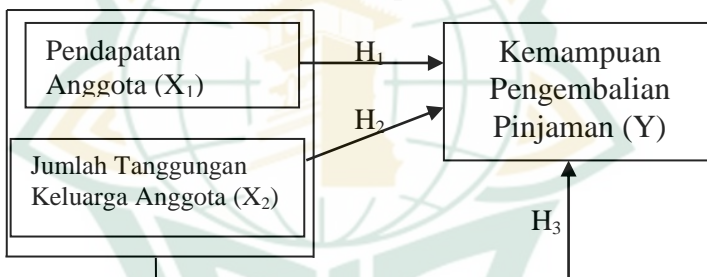
⁵³ Subekti Singgih Hadi dan Anne Mardiana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Berpenghasilan Tetap (BRIGUNA KRETAP) (Studi Kasus pada PT BRI KC Pondok Gede)," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 14, no. 2 (2018): 123-124.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah sintesis dari berbagai teori yang dipakai pada penelitian, sehingga dapat menerangkan variabel yang diteliti secara operasional, mengarahkan keterkaitan antara variabel yang diteliti, dan bisa perbedaan nilai variabel dalam populasi yang berbeda.⁵⁴

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah pendapatan anggota (X_1), dan jumlah tanggungan keluarga anggota (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengembalian pinjaman (Y).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X_1 = Pendapatan Anggota (Variabel Independen)

X_2 = Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota (Variabel Independen)

Y = Kemampuan Pengembalian Pinjaman (Variabel Dependen)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dari rumusan masalah, di mana sudah dinyatakan berbentuk kalimat. Disebut dugaan sementara sebab dugaan yang diberikan baru dilandaskan pada teori yang sesuai, belum dilandaskan pada berbagai fakta empiric yang didapatkan dengan mengumpulkan data. Maka hipotesis adalah

⁵⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis cet. 16*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), 47.

jawaban sementara yang nanti akan diuji serta dibuktikan kebenaran dengan analisis data.⁵⁵

Berdasar pada kerangka teori serta penelitian terdahulu, maka hipotesis bisa dirumuskan:

1. Pengaruh Pendapatan Anggota terhadap Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Pendapatan merupakan upah yang diterima karena seseorang telah melakukan pekerjaan dalam mencari nafkah.⁵⁶ Terdapat pengaruh pendapatan anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana tahun 2010 tentang “*Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit (Studi Kasus Pada NPL (Non Performing Loan) SPP-UPK Semarang Garut Periode Januari 2007-Juni 2009)*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan anggota terhadap variabel kemampuan pengembalian dengan nilai koefisien korelasi sejumlah 0,43 menerangkan adanya keterkaitan searah antara pendapatan dengan variabel kemampuan pengembalian dan mengarahkan terhadap korelasi yang sedang.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Terdapat pengaruh antara pendapatan anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman.

2. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota terhadap Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung.⁵⁸ Terdapat

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) cet. 17*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

⁵⁶ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya dalam Pemasaran*, 204.

⁵⁷ Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana, “Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit.” 56-57.

⁵⁸ Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, “Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit,” 1082.

pengaruh jumlah tanggungan keluarga anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman. Hal ini didorong oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiswati dan Anita Rahmawaty tahun 2015 tentang “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Hasil analisis menunjukkan koefisien negatif sebesar -1,048 pada signifikansi $0,018 < 0,05$.⁵⁹

Menurut pemaparan dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka bisa dirumuskan hipotesis:

H₂: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman.

3. Pengaruh Pendapatan Anggota dan Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota terhadap Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Pendapatan ialah upah yang didapatkan seseorang karena sudah bekerja untuk mencari nafkah.⁶⁰ Terdapat pengaruh pendapatan anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman.

Jumlah tanggungan keluarga ialah banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung.⁶¹ Terdapat pengaruh jumlah tanggungan keluarga anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman.

Apabila kedua variabel di atas digabung, maka kemungkinan besar akan berpengaruh kuat terhadap kemampuan pengembalian pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Rozmita D. Yuniarti dan Dede Karyana serta Kiswati dan Anita Rahmawaty

⁵⁹ Kiswati dan Anita Rahmawaty, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah,” 20.

⁶⁰ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya dalam Pemasaran*, 204.

⁶¹ Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wirajaya, “Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit,” 1082.

memperoleh hasil bahwa pendapatan anggota dan jumlah tanggungan keluarga secara bersamaan berpengaruh terhadap kemampuan pengembalian pinjaman. Menurut pemaparan dan penelitian terdahulu, maka bisa dirumuskan hipotesis:

H₃: Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendapatan anggota dan jumlah tanggungan keluarga anggota terhadap kemampuan pengembalian pinjaman.

